



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN VIDEO PEMBELAJARAN TENTANG CARA MENGGOSOK GIGI YANG BENAR PADA ANAK USIA SEKOLAH

Ambia Nurdin¹, Zamzami², Muhammad³, Murtadhahadi⁴, Bukhari⁵, Ricky Dear Fitria⁶, Mahyuddin⁷, Zahrul Fuadi⁸, Mulyadi⁹, Dewi Astini¹⁰, Cut Megawati¹¹, Idal Bahri¹², Yunida Pangastuti¹³

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia.

^{3,4,5}Prodi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia.

⁶Prodi Radiologi dan Diagnostik, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Sihat Beurata Banda Aceh, Aceh, Indonesia

⁷Prodi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia.

^{8,9}Program Studi Perternakan dan Budidaya, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

¹⁰Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

^{12,13}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

*Email korespondensi : ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id¹

Diterima Mei 2024; Disetujui Juni 2024; Dipublikasi 31 Juli 2024

Abstract: Health is an aspect that is very significant in supporting the processes of human life, such as oral and dental health. School-age children are a time when children gain basic knowledge about the importance of cleanliness, especially oral hygiene. School-age children experience many dental and oral health problems such as caries and cavities at this time. The results of basic health research (Riskesdas) in 2018 proved that the prevalence of dental caries in the Indonesian population, including children, was around 80%, while in Aceh people who experienced dental caries reached 80%. Health education is needed as an effort to improve skills, awareness, attitudes and actions. School age children need appropriate learning methods to improve their knowledge and skills in brushing their teeth, one of which is simulation and audiovisual methods such as video media. The purpose of this study was to determine the effect of health education with video lessons on the correct way to brush teeth in school age children. This study is a study using the literature study method by examining 14 journals (9 national journals and 5 international journals) related to the knowledge of brushing teeth in school-age children from all objects studied and considered to be representative of the entire population. The sampling technique in this research was literature review, namely elementary school students. The results of the study were 9 journals that were relevant, using video media, that health education with instructional videos had an effect on students' abilities on how to brush their teeth properly. While 5 journals do not use video media, they are still related to the title of the researcher. Based on the results of the study, the researchers suggest that this research can be used as a reference in providing health education on how to properly brush teeth for school-age children, especially through video media.

Keywords : *Teeth and mouth hygiene, School age children, video lessons, how to brush teeth.*

Abstrak: Kesehatan ialah suatu aspek yang sangat berarti dalam mendukung proses berlangsungnya kehidupan manusia, seperti halnya dengan kesehatan mulut dan gigi. Anak usia sekolah merupakan masa Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video...
(Nurdin, Zamzami, Muhammad, Murtadhahadi, Bukhari, Fitria, Mahyuddin, Fuadi, Mulyadi, Astini, Megawati, Bahri, & Pangastuti, 2024)

dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan tentang pentingnya kebersihan, terutama masalah kebersihan gigi dan mulut. Anak usia sekolah banyak mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies dan gigi berlubang banyak terjadi pada masa ini. Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, membuktikan prevalensi karies gigi penduduk Indonesia termasuk anak-anak sekitar 80%, sementara di Aceh masyarakat yang mengalami karies gigi mencapai 80%. Edukasi kesehatan diperlukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan, kesadaran, sikap, dan perbuatan. Anak usia sekolah memerlukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menggosok gigi, salah satunya dengan metode simulasi dan audiovisual seperti media video. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Pembelajaran Tentang Cara Menggosok Gigi Yang Benar Pada Anak Usia Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi literatur dengan menelaah 14 jurnal (9 jurnal Nasional dan 5 jurnal Internasional) terkait dengan pengetahuan menggosok gigi pada anak usia sekolah dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara literature review, yaitu siswa/siswi Sekolah Dasar. Hasil penelitian terdapat 9 jurnal yang relevan, dengan menggunakan media video, bahwa pendidikan kesehatan dengan video pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan siswa tentang cara menggosok gigi yang benar. Sementara 5 jurnal tidak menggunakan media video, tetapi masih terkait dengan judul peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah terutama melalui media video.

Kata kunci : Kebersihan gigi dan mulut, Anak Usia Sekolah, Video Pembelajaran, cara menggosok gigi

PENDAHULUAN

Kesehatan ialah suatu aspek yang sangat berarti dalam mendukung proses berlansungnya kehidupan manusia, seperti halnya dengan kesehatan mulut dan gigi. Secara tidak langsung pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut menjadi bagian penting dari kesehatan tubuh dan tidak dapat dipisahkan secara umum karena merupakan investasi seumur hidup. Penyebab rusaknya yang terjadi pada gigi bisa mempengaruhi kesehatan anggota badan yang lain, sehingga kegiatan sehari-hari pun bisa terhambat. Kebersihan gigi serta mulut ialah sesuatu kondisi di mana gigi gerigi yang terletak di rongga mulut dalam keadaan yang bersih, bebas dari plak, serta kotoran lain yang terletak di atas permukaan gigi seperti karang gigi, debris, dan sisa makanan yang menempel serta tidak tercium bau busuk dalam mulut.

Kesehatan gigi serta mulut kerap kali dianggap remeh oleh sebagian orang, padahal gigi dan mulut

merupakan alat pencernaan yang membantu mengunyah makanan. Anak usia sekolah banyak mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies dan gigi berlubang banyak terjadi pada masa ini. Perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan. Perilaku tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan anak mengenai pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut, sehingga diabaikan saja terhadap kebersihan gigi dan mulut. Perihal ini, menjadi pemicu munculnya permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak usia sekolah.

Anak usia sekolah merupakan masa anak mendapatkan dasar pengetahuan terhadap kebersihan dan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dalam memperoleh keterampilan.³ Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, membuktikan prevalensi karies gigi penduduk di Indonesia termasuk anak-anak adalah sekitar 80%,

sementara di Aceh masyarakat yang mengalami karies gigi mencapai angka 80%.

Kebiasaan siswa yang kerap jajan sembarangan dan suka makanan manis-manis semacam permen, menjadi salah satu faktor utama timbulnya sakit gigi. Perhatian terhadap siswa dalam menjaga kesehatan gigi memang wajib dan tidak luput dari bimbingan dan perhatian dari orang tua ataupun guru di sekolah supaya siswa menguasai serta menyadari pentingnya menjaga kesehatan gigi.

Untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, sikap dan tindakan, pendidikan kesehatan sangat dibutuhkan. Pendidikan kesehatan gigi merupakan upaya terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar individu atau kelompok masyarakat mau mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan, sehingga lebih menguntungkan dalam kesehatan gigi dan meningkatkan taraf hidupnya. Tingkat Keberhasilan pendidikan tergantung dari metode pendidikan yang digunakan. Metode pendidikan yang menggunakan alat peraga sebanyak mungkin yang melibatkan indera akan mempengaruhi keberhasilan pemahaman tujuan pendidikan.

Kebiasaan menyikat gigi yang benar dan baik dapat menurunkan kejadian karies gigi pada anak. Keterampilan menyikat harus diajarkan dan ditekankan kepada anak sekolah karena mudah diterima dan ditanamkan nilai-nilai dasar. Anak usia sekolah memerlukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi, salah satunya metode simulasi dan audiovisual, seperti media video.

Media video merupakan salah satu jenis bahan ajar non cetak, kaya akan informasi dan lengkap,

karena dapat langsung disampaikan kepada siswa. Penggunaan media video dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena siswa dapat mendengarkan sekaligus menonton gambar. Hasil studi Nurfalah tahun 2014 menunjukkan bahwa metode presentasi dan metode video dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi.

Usia anak antara 6-8 biasanya belum mampu mempraktikkan cara menggosok gigi yang benar dan kadang-kadang hanya menyikat gigi dibagian tertentu saja atau belum menyeluruh. Kurangnya tingkat pemahaman dan penyuluhan pembelajaran tentang cara menggosok gigi yang benar juga menjadi faktor utama sehingga siswa belum terlalu mengerti cara menggosok gigi yang benar.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anak usia sekolah yaitu anak usia 7-15 tahun, termasuk anak penyandang disabilitas. Di Indonesia anak usia sekolah diklasifikasikan sebagai anak usia 6-12 tahun, dan anak memasuki lingkungan sekolah mulai dari tahap menengah. Umurnya. Anak usia sekolah ini adalah tahap terakhir dari masa kanak-kanak.

Anak usia sekolah (6-12 tahun) sangat aktif dalam mempelajari lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bersemangat untuk melakukan tindakan di lingkungannya. Anak-anak di usia ini mudah untuk dibimbing, dan dikembangkan kebiasaannya yang baik. Biasanya anak-anak seusia ini juga memiliki ciri-ciri yang selalu ingin disampaikan bahwa mereka menerima dan memahami dari orang lain. Masa ini sering disebut

sebagai masa rapuh, karena pada saat itu gigi susu mulai tanggal satu persatu dan gigi permanen pertama mulai tumbuh (berumur 6-8 tahun).

Anak usia sekolah merupakan tanda berkembangnya gigi permanen, dan perawatan gigi penting dilakukan untuk memastikan bahwa posisi gigi yang tidak normal atau hilangnya desidua dapat menyebabkan gigi permanen bergeser. Pada tahap ini, *fluor* masih penting untuk mencegah karies gigi. Anak usia sekolah perlu diajari menyikat gigi setelah makan untuk membatasi asupan gula. Pengawasan orang tua mungkin diperlukan untuk memastikan peralatan untuk kegiatan perawatan diri. Pada tahap awal pertumbuhan gigi permanen, pemeriksaan gigi rutin harus dilakukan.

Usia anak sekolah dibagi dalam tiga tahapan, yaitu usia 6-7 tahun pada tahap awal, 7-9 tahun pada tahap tengah, dan 10-12 tahun pada tahap pra-pubertas. Anak usia sekolah adalah kelompok dengan karakteristik yang mulai mengembangkan kemandirian dan menetapkan batasan normatif. Pada tahap perbedaan individu mulai menjadi lebih mudah dikenali, seperti tumbuh kembang, kebutuhan gizi, pola aktivitas, perkembangan kepribadian dan pola kesehatan. Kemampuan kognitif, fisik, mental dan moral dikembangkan, disaring diperluas dan disesuaikan sehingga individu dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat diterima dan menjadi individu yang produktif.

Pada usia sekolah dasar, mereka akan menemukan jati dirinya dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, terutama teman sebaya, pertumbuhan anak, dan seiring bertambahnya usia, mereka sering menghadapi risiko gangguan kesehatan anak. Layaknya anak usia sekolah,

masalah yang paling sering terjadi pada periode ini adalah gangguan kesehatan gigi, pada usia 10 tahun anak suka makan jajanan sesuai dengan kesukaannya, seperti permen, tetapi motivasi mereka adalah mengurangi perawatan gigi. Jika anak Anda makan terlalu banyak yang manis dan jarang membersihkannya segera setelah makan yang akan, mereka akan mengalami masalah pada gigi. Gigi anak dapat dirusak oleh bakteri dan menyebabkan kerusakan gigi, yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan gigi, yaitu karies gigi.

Karakteristik Gigi Anak Usia Sekolah

Gigi merupakan jaringan yang paling keras dibandingkan dengan jaringan lain yang strukturnya berlapis-lapis, mulai dari enamel yang keras, dentin (*sementum*), pulpa gigi lain yang mengandung pembuluh darah, saraf, dan bagian lain yang memperkuat gigi. Tapi gigi juga jaringan tubuh yang mudah rusak. Ini bisa terjadi jika gigi tidak dirawat dengan baik. Gigi sulung (*deciduous teeth*) tersusun dari 20 gigi, sedangkan gigi permanen tersusun atas 32 gigi. Biasanya setiap gigi bayi diganti dengan gigi permanen. Gigi seri berganti dengan gigi seri, gigi taring dengan gigi taring, dan gigi geraham dengan gigi geraham dewasa. Gigi geraham dewasa pertama biasanya muncul dibelakang gigi molar.

Secara fisiologis, anak usia sekolah pertama kali kehilangan gigi susu pertamanya, dan akhirnya diakhiri dengan masa pubertas dan tumbuhnya gigi permanen, kecuali *molar posterior*. Kebersihan gigi harus diperhatikan untuk gigi permanen yang tumbuh pada anak usia sekolah, karena perpindahan dari gigi sulung ke gigi permanen dapat dengan

mudah menyebabkan terjadinya karies gigi. Pada usia 6 sampai 7 tahun, gigi yang berkembang termasuk gigi seri sentral dan molar pertama. Dari usia 7 hingga 8 tahun, terdapat gigi seri tengah dan gigi *seri lateral*. Usia 9-10 tahun, dengan rahang taring. Dari usia 10 hingga 12 tahun, gigi molar satu, gigi taring rahang atas, dan gigi molar kedua dapat tumbuh.

Pada umumnya seorang anak yang suka makanan manis, seperti coklat, permen es krim dan lain sebagainya, biasanya keadaan kebersihan mulut anak tersebut lebih buruk yang menyebabkan anak tersebut terkena karies gigi. Hal inilah yang menyebabkan anak mengalami karies gigi. Anak usia sekolah memiliki motivasi dan tingkat pengetahuan yang kurang dalam melakukan perawatan gigi. Sejak awal anak seharusnya sudah dibiasakan menggosok gigi secara teratur, sehingga akan mudah mempertahankan kebiasaan tersebut hingga usia dewasa.

Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan edukasi yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan rasa percaya diri, agar masyarakat menyadari, memahami, bisa melaksanakan suatu anjuran yang berkaitan dengan kesehatan mereka. Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari dan mengetahui cara untuk memelihara kesehatan mereka, mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat serta menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain.

Pendidikan kesehatan juga merupakan

sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, perilaku dan pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan perorangan, masyarakat dan bangsa.¹⁶ Berdasarkan pengertian tentang pendidikan kesehatan, maka dapat ditarik kesimpulan seperti yang ditetapkan oleh WHO (1945) bahwa pendidikan kesehatan bertujuan untuk merubah perilaku seseorang atau masyarakat dalam bidang kesehatan.

Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut siswa sekolah dasar melalui juga dapat dilakukan melalui "Program Kesehatan Gigi Sekolah" (UKGS). UKGS merupakan karya kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengobatan bagi individu (pelajar) yang membutuhkan perawatan kesehatan gigi dan mulut melalui kerja personal *hygiene* untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mulut seluruh siswa di sekolah binaan.

Pendidikan Kesehatan Gigi dan Perawatan Gigi Pada Anak

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang agar berperilaku baik dalam menjaga kesehatan mulut, serta meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya kesehatan mulut dan memberikan pemahaman tentang bagaimana cara memelihara kesehatan mulut. Perawatan gigi merupakan salah satu upaya untuk melindungi gigi dari kerusakan gigi dan penyakit gusi. Karena gigi merupakan jaringan tubuh yang mudah rusak, sehingga diperlukan perawatan yang tepat untuk menjaga kesehatan gigi.

Gigi memerlukan perawatan rutin yang dilakukan dengan sebaik mungkin agar terhindar dari penyakit gigi. Seseorang yang tidak

merawat giginya dengan baik akan terjadi infeksi, terutama anak-anak bahkan bisa mengalami gizi buruk. Adapun perawatan gigi yang dapat dilakukan untuk mencegah permasalahan penyakit pada gigi dapat dilakukan dengan;

- a) Menyikat gigi,
- b) Obat kumur antiseptik (Pembilas Mulut),
Dental floss (Benang Gigi),
- c) Mengatur makanan,
- d) Pemeriksaan gigi,

Dalam menggosok gigi perlu memperhatikan beberapa faktor penting agar supaya dapat melakukan gosok gigi secara benar seperti di bawah berikut ini:

- a) Menggosok Gigi yang Benar,
- b) Memilih sikat gigi yang bagus,
- c) Frekuensi menggosok gigi,

Adapun faktor yang mempengaruhi perawatan gigi terbagi dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal
 1. Usia
 2. Jenis Kelamin
 3. Pengalaman
 4. Motivasi
 5. Pengetahuan
- b. Faktor Eksternal
 1. Peran Orang Tua,
 2. Sosial budaya,
 3. Fasilitas,
 4. Penghasilan/pendapatan,

Manfaat Menggosok Gigi

Menggosok gigi memiliki manfaat untuk menghindari gigi berlubang, membuat napas segar, mengurangi bau mulut, mengurangi sakit gigi,

membuat gigi lebih putih dan bersih, serta membuat aktivitas semakin lazar, focus dan lebih bersemangat. Menggosok gigi adalah salah satu cara dalam menjaga *oral hygiene*. Beberapa masalah gigi dan mulut terjadi karena kita kurang menjaga kebersihan mulut dan gigi. Kesadaran menjaga *Oral hygiene* sangat perlu dan merupakan obat yang paling manjur pencegah terjadinya masalah gigi dan mulut, seperti kata pepatah "*Mencegah lebih baik dari pada mengobati*."

Menggosok gigi adalah cara paling mudah untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Akan tetapi masih banyak orang yang menyepelekan pentingnya menggosok gigi. Berikut ini terdapat cara-cara untuk menggosok gigi dengan baik dan benar, seperti:

1. Menyiapkan sikat dan pasta gigi, peganglah sikat gigi dengan cara masing-masing (yang penting nyaman untuk dipegang), oleskan pasta gigi secukupnya. Terlebih dahulu berkumur dengan air sebelum menyikat gigi.
2. Sikat gigi depan dengan cara menjalankan sikat gigi pelan-pelan dan naik turun. Hal ini dilakukan untuk mencegah gusi lecet dan berdarah.
3. Langkah selanjutnya adalah menyikat gigi kiri dan kanan. Cara aplikasinya hampir sama dengan menyikat, yaitu menggosok perlahan seirama. Jika sulit untuk menggosok ke atas dan ke bawah, Anda bisa menggosok secara normal, namun waktu scrub lebih lama, karena meski digosok ke atas dan ke bawah perlahan, Anda bisa dengan cepat menghilangkan sisa makanan yang tersisa.
4. Setelah menggosok gigi kanan, kiri dan depan,

langkah selanjutnya adalah membersihkan / menyikat gigi bagian dalam (gigi geraham). Usahakan untuk menyikat gigi secara perlahan, tetapi jangan meninggalkan kotoran, karena jika Anda tidak menyikat gigi dengan bersih, biasanya akan muncul bercak kuning di area tersebut. Caranya, gunakan ujung bulu sikat untuk menjangkau area molar dengan menekan sedikit hingga ujung sikat agak bengkak.

5. Gigi depan bagian dalam untuk membersihkannya, gosok gigi dengan posisi tegak dan gerakkan perlahan ke atas dan bawah melewati garis gusi.
6. Sikat gigi bagian dalam (gigi tengah) dengan cara meluruskan sikat gigi, kemudian sikat tersebut digerakkan ke atas dan ke bawah.
7. Langkah terakhir sikat lidah untuk menyingkirkan bakteri dan agar napas lebih segar. Setelah selesai berkumurlah 1 kali saja agar sisa flour masih ada di gigi.
8. Pilihlah sikat gigi dengan bulu sikat yang lembut karena yang keras dapat membuat gusi terluka dan menimbulkan abrasi pada gigi, yaitu penipisan struktur gigi terutama di sekitar garis gusi. Abrasi dapat membuat bakteri dan asam menghabiskan gigi karena lapisan keras gigi (*Email*) telah terkikis. Jika bulunya rusak, ganti sikat gigi.

Pengertian Media

Media merupakan bahan yang berupa alat fisik yang digunakan untuk melakukan pengajaran dan memfasilitasi pencapaian siswa/siswi menuju tujuan atau sasaran pengajaran. Media adalah alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan atau informasi dari pemberi pesan kepada penerima

pesan. Pesan yang disampaikan berupa isi materi pelajaran yang dimasukkan ke dalam symbol atau bentuk komunikasi baik berupa komunikasi verbal maupun non verbal. Media sebagai alat bantu proses pembelajaran yang berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Alat bantu atau media sangat penting ketika dipergunakan untuk penyuluhan, karena alat bantu digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran.

Salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menggosok gigi adalah dengan menggunakan media video animasi. Media video animasi merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan bahan ajar kepada anak, agar anak tidak cepat bosan dengan pembelajaran yang diajarkan tentang menggosok gigi. Media video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama dengan suara alam atau suara yang sesuai, menyajikan informasi, mendeskripsikan proses, mengajarkan keterampilan, dan memengaruhi sikap.

Media Video Pembelajaran

a. Pengertian Media Video

Istilah video berasal dari bahasa Latin, *video-vidi-visum* yang berarti melihat atau dapat dilihat dan disaksikan. Video merupakan hasil rekaman gambar atau program televisi yang ditayangkan di layar televisi atau bisa bermakna sebagai tayangan gambar yang disertai dengan suara.

Media video merupakan jenis media audiovisual karena mengandalkan penglihatan dan pendengaran. Definisi lainnya video berupa gambar

dalam bingkai, yang kemudian secara mekanis diproyeksikan melalui lensa proyektor untuk membuat layar terlihat seperti aslinya.²⁷ video adalah materi pembelajaran yang dikemas dalam kaset video dan dapat dilihat melalui pemutar video/VCD yang terhubung ke monitor. Menggabungkan media tontonan dan video dapat menggantikan penyajian materi pada media video, dan guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang memudahkan siswa dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa video adalah salah satu jenis media audio visual yang mampu menggambarkan suatu objek yang bergerak dan mengeluarkan suara. Media video juga mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, serta mempengaruhi sikap. Dengan adanya media video ini akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar sehingga sangat memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Penggunaan Media Video Dalam Pembelajaran

Dalam menunjang proses pembelajaran, media video memiliki beberapa manfaat, diantaranya mampu memberikan pengalaman yang nyata dan tak terduga kepada peserta didik, mampu menganalisis perubahan dalam periode tertentu, serta dapat menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan yang sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik. Media video juga dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa sehingga siswa dapat berkonsentrasi siswa terhadap

isi materi pembelajaran. Dilihat pada saat siswa menyimak tayangan, tingkat keterlibatan emosi dan sikap siswa meningkat dalam menyimak materi pelajaran karena disertai dengan visualisasi. Membantu meningkatkan pemahaman siswa yang lemah ingatan dan lemah membaca terhadap isi materi bagi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode studi literature (Literatur review) dengan menelaah 14 jurnal terkait dengan pengetahuan menggosok gigi pada anak sekolah. Populasi penelitian dalam literature review ini adalah anak usia sekolah.

Teknik pengambilan sampel penelitian dalam literature review ini adalah total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi Sekolah Dasar.

Data yang digunakan dalam literature review ini berasal dari jurnal-jurnal penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Dalam melakukan literature review ini peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet menggunakan Google Scholar, Doaj.org, Freefullpdf. dan Sciencedirect. com dengan kata kunci: Cara Menggosok Gigi Yang Benar Pada Anak Sekolah Dasar.

Metode Analisa Data Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal yang meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, metode penelitian, tujuan penelitian, sampel, dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian disertakan dalam tabel. Untuk lebih memperjelas

analisis abstrak dan teks lengkap jurnal, dibaca dan diamati lagi. Ringkasan jurnal tersebut kemudian dianalisis isi jurnal yang terdapat dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan peneliti. Jenis metode analisis yang digunakan, yaitu menggunakan analisis isi jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Video

Media video merupakan salah satu dari jenis media audiovisual karena mengandalkan penglihatan dan pendengaran. Video adalah gambar dalam bingkai, yang kemudian secara mekanis diproyeksikan melalui lensa proyektor untuk membuat layar terlihat seperti aslinya. Penggunaan media video juga mampu meningkatkan keinginan belajar siswa/i, karena siswa/i dapat mendengarkan sekaligus menonton gambar yang bersifat gerak.

Kemampuan Menggosok Gigi Yang Benar Anak Usia Sekolah Sebelum Diberi Pengetahuan Dengan Video

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa jurnal *literature review* bahwa, perilaku menggosok gigi yang dilakukan siswa sebagian besar adalah kurang. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut, dkk (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara menyikat gigi sebelum diberikan penyuluhan kesehatan skor rata-rata jauh di bawah nilai maksimal 100 karena anak belum mengetahui cara menggosok gigi yang baik dan benar. Hasil penelitian lain mendukung bahwa responden memiliki kebiasaan menggosok gigi dengan nilai median jauh dibawah nilai maksimal 10 yaitu 4,80. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti (Ni Ketut, 2017) Keterampilan responden tentang cara menggosok gigi sebelum

diberikan penyuluhan kesehatan diketahui bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan empat langkah yang benar sesuai SOP, seperti tidak mengisi sikat gigi dengan pasta berfluoride, tidak menggunakan soft- menyikat gigi, tidak menggosok gigi ke depan dengan cara naik turun, menggosok gigi sisi kiri dan kanan dengan gerakan melingkar, tidak menggosok gigi dengan gerakan maju mundur pada sisi kiri dan kanan atas dan atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasko (2016) menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan penyuluhan audiovisual (video) keadaan proporsi responden terbesar yaitu sebanyak 15 orang dengan tingkat pengetahuan sedang, dan yang terkecil pada kategori baik (0%). Penelitian Zakarias R. et al. (2016) juga mendukung pernyataan tersebut, yaitu pada saat siswa diberikan pertanyaan tentang menyikat pengetahuan, masih banyak pertanyaan yang belum terjawab tentang banyaknya nilai sebelum ulangan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SDN Kolongan masih memiliki sedikit sekali pengetahuan tentang cara menggosok gigi yang benar.

Kemampuan siswa dalam mengisi rata-rata hasil lembar angket juga dapat dikatakan buruk karena belum memahami cara menggosok gigi dalam penelitian (Susi Shorayasari, et al. al 2017). Hal tersebut dikarenakan tidak adanya penyuluhan atau pembelajaran khusus tentang pendidikan kesehatan gigi. Adanya tingkat pengetahuan siswa yang rendah tentang cara menggosok gigi yang benar pada saat *pre-test*, juga dibuktikan dengan penelitian Poppy Andriany, dkk (2016) dimana nilai rata-rata yang didapatkan masih jauh dari kategori yang diharapkan.

Kemampuan Menggosok Gigi Yang Benar

Anak Usia Sekolah Setelah Diberi Pengetahuan Kesehatan Dengan Video Pembelajaran.

Hasil penelitian dari beberapa sumber jurnal studi literatur menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan menggosok gigi pada anak setelah diberikan perlakuan terjadi peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut, dkk (2017) adanya hasil yang signifikan setelah adanya penyuluhan kesehatan tentang cara menggosok gigi dengan media video pembelajaran pada anak usia sekolah dasar. Diketahui bahwa nilai rerata tinggi mendekati nilai maksimal, hal ini disebabkan responden mampu menggosok gigi dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Ni Ketut, et al. (2017) setelah diberikan penyuluhan kesehatan cara menggosok gigi dengan menggunakan video pembelajaran untuk anak usia sekolah dengan metode pembelajaran video, mayoritas responden mampu menerapkan cara menggosok gigi dengan empat langkah yang benar sesuai SOP yaitu siswa memakai sikat gigi dengan pasta gigi *berfluoride*, menggunakan sikat gigi berbulu halus, menggosok gigi bagian depan dengan lembut ke atas dan ke bawah, menggosok gigi sisi kiri dan kanan secara melingkar, menggosok gigi di bagian bawah dan atas Masuk ke dalam dengan cara melangkah mundur, mengusap lidah untuk menghilangkan kuman di lidah, lalu membilas mulut dengan air bersih.

Penelitian dilakukan Prasko, dkk (2016) Secara deskriptif studi yang dilakukan oleh peneliti dengan penyuluhan menggunakan media audiovisual terjadi perubahan yang signifikan. Hasil

skor yang didapat siswa sebagian besar mencapai angka di atas 60%, masuk kategori baik. Adanya perubahan ini dikarenakan media audiovisual dapat memperdengarkan dan memperagakan materi pelajaran yang diajarkan sehingga menarik minat siswa untuk menyaksikan tayangan secara langsung dan focus untuk menonton.

Adanya peningkatan jumlah total skor hasil pengukuran tingkat pengetahuan anak dari *pre-test* ke *post-test* pada pemberian pendidikan kesehatan gigi (PKG) menggunakan media video seperti pada penelitian Zakarias, dkk (2016) menunjukkan bahwa pemberian PKG menggunakan media video mampu meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut. Dalam penelitian ini Data juga menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan anak pada kelompok yang diberikan PKG menggunakan media video lebih besar dibandingkan pada kelompok *flip chart*, yang ditunjukkan melalui nilai rerata selisih kelompok media video, yaitu sebesar 38,12 sedangkan pada kelompok media *flip chart* hanya sebesar 26,88. Hal ini dikarenakan media video memiliki kelebihan, yaitu dapat menstimulasi efek gerak sehingga terlihat lebih menarik dan lebih mudah merangsang pemahaman siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, meskipun media video dan *media flip chart* yang disertai metode ceramah mempunyai tingkatan konkret yang sama dalam teori kerucut pengalaman *Edgar Dale*.

Peningkatan kemampuan siswa dalam hal menggosok gigi dengan video pembelajaran juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Shorayasari, dkk (2017) kemampuan menggosok gigi siswa diperoleh sebelum dan sesudah diberikan

perlakuan adanya hasil yang signifikan terhadap. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, siswa mendapatkan suatu pembelajaran yang bermakna karena pada saat melakukan praktek gosok gigi, rata-rata siswa memperoleh skor yang tinggi dari awalnya yang kategori kurang, menjadi kategori baik. Proses pembelajaran dengan media video ternyata mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar.

Randasuli Latuconsina (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penyuluhan melalui metode simulasi dan audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi sekitar 1,5 kali yaitu dari 1.47 sebelum mendapatkan penyuluhan dan mencapai 2.97 setelah mendapatkan penyuluhan. Hal tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode simulasi dan audiovisual terhadap tingkat keterampilan menggosok gigi pada murid SD Inpres 51 Ambon. Dalam penelitian ini pada metode audiovisual, responden diberikan penyuluhan kebersihan gigi dan mulut melalui video.

Hasil studi dalam penelitian Javad Ramezaninia, et.al (2018) menunjukkan pendidikan dengan metode seperti video secara signifikan efektif dalam meningkatkan tingkat kebersihan mulut anak dalam kondisi klinis. Selain itu, hasil serupa juga diperoleh pada nilai tes di setiap kelompok, dan hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut secara signifikan terjadi peningkatan. Jadi, dapat dipahami bahwa anak-anak dapat dengan mudah dimotivasi melalui pendidikan dengan video pembelajaran, meskipun memerlukan teknik yang

kompleks dalam menyikat dan memakan waktu yang lama. Hasil studi lain seperti yang dilakukan oleh Levent Demiriz, dan Umut Ball (2018) bahwa metode pendidikan dengan video secara signifikan meningkatkan pengetahuan antara anak-anak, terutama pada kelompok laki-laki dibandingkan dengan hasil dari penggunaan media brosur dan grup terapan.

Manfaat Video Pembelajaran Terhadap Pendidikan Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah.

Media video memiliki manfaat untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang singkat. Media video mampu membut minat belajar siswa lebih aktif, mandiri serta peserta didik lebih termotivasi untuk mempraktikkan apa yang sudah diajarkan oleh gurunya. Media video juga dapat menambah minat siswa dalam belajar, karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar secara langsung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut et al. (2017), setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi dengan video pembelajaran, sebagian besar responden sudah dapat melakukan cara menggosok gigi sesuai dengan empat langkah SOP yang benar yaitu memakail sikat gigi dengan pasta gigi berfluorida dan menggunakan bulu sikat yang lembut, menyikat gigi ke atas dan ke bawah perlahan, menyikat gigi di kiri dan kanan secara melingkar, menyikat gigi di kiri dan kanan, mengusap lidah untuk menghilangkan bakteri di lidah, lalu membilas mulut dengan air bersih.

Keuntungan pemanfaatan media video dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut, yaitu video dapat memperbesar benda-benda kecil bahkan yang

tidak dapat dilihat oleh mata telanjang, dapat menampilkan gambar yang menarik sesuai dengan kondisi pesan yang dikirimkan, dan dapat menyimpan benda-benda tersebut untuk jangka waktu tertentu, sehingga memudahkan penontonnya. Tertarik dengan pendidikan kesehatan pola makan dan tidak akan bosan, serta bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan lain dari penelitian penggunaan media video yang dilakukan oleh Ratna Umi (2016) adalah bahwa peragaannya tidak memerlukan ruangan yang gelap, programnya dapat diputar berulang kali, sehingga guru dapat memusatkan waktu mengajarnya, perhatian, dan mudah dikendalikan oleh guru. Penggunaan media video juga efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Zakarias et al. (2016) menggunakan media video dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap, jelas, beragam, menarik dan menarik. Media edukasi elektronik termasuk media video, media video memiliki banyak keunggulan, misalnya mencakup panca indera sehingga lebih mudah dipahami karena terdapat suara dan gambar yang dinamis, tatap muka, pengontrolan presentasi, cakupan yang relative lebih luas, dan sebagai alat diskusi, bisa digunakan kembali, jadi lebih menarik.

Penyuluhan yang dilakukan dengan media kartun animasi dalam penelitian Poppy Andriany (2016) menunjukkan bahwa 81% responden memiliki pengetahuan baik. Media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media kartun animasi lebih efektif dibandingkan media poster dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi

dan mulut siswa/i kelas V SDN 24 Kota Banda Aceh. Media kartun animasi dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut.

Susi Shorayasari, dkk (2017) Pada penelitian ini, peneliti menggunakan video *modeling*. Video *modeling* merupakan pemodelan video dimana teknik pengajarannya melibatkan siswa menonton yang nantinya siswa tersebut dapat melakukan atau mengetahui sesuatu dengan yang mereka amati. Pemodelan video memiliki kelebihan, yaitu berguna untuk mendeskripsikan gerak, koneksi, dan pengaruh pada topic yang sedang dibahas. Selain itu, gerakan mulut dapat direkam dalam video, dapat menyertakan teknologi film lain (seperti animasi), dapat dikombinasikan antara gambar diam dan gerakan, serta proyektor standarnya dapat dilihat di mana-mana. Metode ini dipilih karena lebih memudahkan dalam menyelesaikan proses pendidikan bagi anak-anak (khususnya siswa sekolah dasar) dengan pembelajaran menggunakan kata-kata, gambar dan tindakan yang menarik. Hal ini terlihat ketika peneliti memberikan penyuluhan kesehatan melalui pemodelan video. Pada saat pemutaran video siswa-siswi sangat antusias dalam mengikuti pendidikan yang disampaikan oleh peneliti.

Media video juga dapat digunakan untuk hampir semua topik, model pembelajaran, dan setiap bidang kognitif, dan psikomotorik. Menonton video dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap buku teks sebelum atau sesudah membaca buku teks. Dalam bidang emosi, video dapat meningkatkan persepsi siswa tentang unsur emosional dan sikap pembelajaran yang efektif.

Dalam bidang psikomotorik video memiliki keunggulan dalam menunjukkan cara kerja, pembelajaran merekam video kegiatan olahraga dan gerak, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan menilai kembali kegiatan tersebut. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Abdullah Ibrahim, et.al (2020) penggunaan media video mengakibatkan peningkatan pengetahuan serta dapat memusatkan perhatian siswa terhadap informasi yang diberikan oleh animasi video karena beberapa kelebihanannya antara lain, membuat daya tarik siswa untuk menonton dan bisa ulang-ulang tanpa mengubah kualitasnya serta sangat mudah untuk diterapkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literature dari 14 jurnal penelitian, terdapat 9 jurnal (6 jurnal nasional dan 3 jurnal internasional) dengan menggunakan media video. Dari jurnal tersebut yang berarti penggunaan media video pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam hal menggosok gigi serta dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar. Namun ada 5 jurnal (1 jurnal nasional dan 4 jurnal internasional) yang tidak menggunakan media video, dimana variabel independennya tidak sesuai dengan variabel peneliti.

Berdasarkan hasil studi literature review dari 14 jurnal penelitian yang didapat bahwa:

1. Terdapat 4 jurnal yang signifikan (2 Jurnal nasional dan 2 jurnal internasional).
2. Terdapat 1 jurnal yang signifikan dengan adanya penambahan variabel selama variabel yang digunakan oleh peneliti (Zakaria R, 2016) yaitu flip

chart.

3. 4 jurnal yang signifikan, tetapi variabel di luar variabel yang digunakan oleh peneliti (3 jurnal nasional dan 1 jurnal internasional) yaitu audio visual, pendidikan kesehatan simulasi, poster, kartun animasi dan simulasi

4. 3 jurnal yang signifikan tetapi jumlah variabel kurang dari variabel yang digunakan oleh peneliti (1 jurnal nasional dan 2 jurnal internasional) yaitu hanya pendidikan kesehatan saja.

5. Ada 2 Jurnal yang tidak signifikan (ketiganya jurnal internasional) yaitu evaluasi faktor penentu karies gigi, indeks debris, ekonomi keluarga, kelas dan lingkungan sosial..

Saran

Anak sekolah diharapkan lebih meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan dalam hal gigi dan mulut karena nantinya akan berdampak bagi status kesehatan gigi dan mulut hingga dewasa nanti. Siswa diharapkan mampu melakukan gerakan menyikat gigi yang baik dan benar, serta selalu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Z. A. (2013). Pemanfaatan Media Animasi Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Shalat Kelas V di SDN 2 Semangkak Klaten Tengah Jawa Tengah. *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Diakses dari website: [digilib.uin-suka.ac.id//11422/1/BAB I, IV](http://digilib.uin-suka.ac.id//11422/1/BAB_I_IV).

- Agustina, A. (2016). Pengukuran Tingkat Kepuasan Pengguna Dalam Pembelajaran Dengan Media Animasi, *Jurnal Evolusi*. (4(1). 15-24.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Astiti, N. K. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Cara Menggosok Gigi Dengan Video Pembelajaran Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(2), Mei 2018, 378-382
- Azwindri. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Karies Gigi Pada Anak di Sekolah Dasar Ngebel Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: *Skripsi. STIKES Alma Ata Program Studi Ilmu Keperawatan (Tidak dipublikasikan)*.
- Budiono. (2016). *Konsep Dasar Keperawatan (Modul Bahan Bahan Ajar Keperawatan)*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Cahyadi, N.S. (2008). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Karies Gigi Anak Sekolah Dasar Kelas 6 Di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara*. Jakarta: Tesis.
- Diana, A.R. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Anak dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Flash di TK B AL- Madina Semarang. *Sripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Dewi. P. (2011). *Gigi Sehat Merawat Gigi Sehari-Hari*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Daryanto. (2011). *Media Video Sebagai Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes. R. I. (1999). *Paradigma Sehat Menuju Indonesia Sehat 2010*. Jakarta: Depkes.
- Djamaroh. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Hidayat, R. (2016). *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: EGC.
- Kholishah, Z. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Animasi Terhadap Praktik Gosok Gigi Pada Anak Kelas IV dan V di SDN Bendungan Temanggung. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Naskah Publikasi.
- Kusumawardani, E. (2011). *Buruknya Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Media Ortindoh.
- Kemenkes RI. (2012). *Buku Panduan Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Mulut di Masyarakat*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Konsep dan Penerapan metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Fundamental Of Nursing: Konsep, Proses dan Praktik (Edisi 6)*. Louis: Mosby Year Book.
- Sentrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan Halaman 46-55*. Jakarta: Kencana
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Surry, K. (2019). *Angka Karies Gigi Tinggi, Dokter di Aceh Beri Pengobatan Gratis*. Diakses tanggal 02 Desember 2019. <https://aceh.antaranews.com/berita/110548/angka-karies-gigi-tinggi-dokter-di-aceh-beri-pengobatan-gratis>
- Sibero, I. C. (2008). *Membuat Animasi Sederhana*. Yogyakarta: Media Kom.
- Umi, R. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Siswa di SD Kartika Xx-10 Kota Kendari Tahun 2015. *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016*.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2007). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Setiadi, S. & Darmawan. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wong, D.L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (Hartono, Kurnianingsih, & Setiawan, Penerjemah)*. Jakarta: EGC.
- Wong, D.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 6*. Jakarta: EGC.

▪ *How to cite this paper :*

- Nurdin, A., Zamzami., Muhammad., Murtadhahadi., Bukhari., Fitria, R.D., Mahyuddin., Fuadi., Mulyadi., Astini., Megawati, C., Bahri., I., & Pangastuti, Y. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Pembelajaran Tentang Cara Menggosok Gigi Yang Benar Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2), 1081–1096.

